

PROSPEK PERTANIAN ORGANIK DI KOTA JAMBI

DESI HERNITA DAN MUGIYANTO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Memasuki abad 21, masyarakat Indonesia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian. Pengembangan usahatani organik di Kota Jambi mempunyai prospek bagus karena perbaikan tingkat pendapatan dan gaya hidup sehat masyarakat yang semakin baik. Orang semakin arif, memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan "Back to Nature" telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintesis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan – bahan kimia sintesis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk – produk pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan.

Kata kunci : prospek, organik, Kota Jambi.

PENDAHULUAN

Trend masyarakat dunia untuk kembali ke alam (back to nature) telah menyebabkan permintaan produk pertanian organik di seluruh dunia tumbuh pesat sekitar 20% per tahun, sehingga diperkirakan pada tahun 2010 pangsa pasar dunia terhadap produk pertanian organik akan mencapai US\$ 100 milyar. Untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil produk pangan organik yang dapat mengisi pasar dunia, Departemen Pertanian telah mencanangkan program "Go organik 2010". Sejalan dengan program tersebut, Dinas Pertanian Kota Jambi ke depan mengembangkan pertanian organik untuk sayur-sayuran dan tanaman pangan, khususnya padi (Interview dengan Kepala Dinas Pertanian Kota Jambi, Juli 2005). Arah dari program ini selaras dengan meningkatnya kemajuan pembangunan Kota Jambi sebagai Pemerintahan Kota dan Ibukota Provinsi Jambi yang diindikasikan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat semakin baik.

Luas lahan untuk pertanian organik di Kota Jambi cukup tersedia. Dari 3.432 ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, telah dimanfaatkan untuk pertanaman padi, palawija dan hortikultura seluas 2.404 ha dan belum diusahakan secara organik (BPS Provinsi Jambi, 2002 ; Bappeda Kota Jambi, 2003). Potensi lahan yang belum dimanfaatkan ini dapat diusahakan untuk pertanian organik, lahan tersebut belum tercemar oleh bahan kimia, yang merupakan tuntutan dari pertanian organik. Tetapi tidak menutup kemungkinan lahan yang telah tercemar juga dapat digunakan untuk pertanian organik, yaitu dengan melakukan konversi ± 2 tahun.

Prospek bisnis sayuran dan padi organik diduga memiliki masa depan yang cerah, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan makanan yang menyehatkan. Masyarakat modern menyadari bahwa mengkonsumsi produk pertanian yang tidak sehat, akan

membawa mereka pada berbagai penyakit generatif, yang dipicu adanya radikal bebas yang terkandung dalam produk tersebut. Di negara barat, produk pertanian bebas pestisida dan kimia lainnya, sudah menjadi kebutuhan. Dan ini pula yang menjadi persyaratan mutlak bila produk pertanian dari negara lain masuk ke negara mereka.

Alasan lain adalah kecenderungan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, masa depan sayuran dan padi organik akan semakin baik. Di lain pihak, sayuran dan padi organik memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan hasil budidaya konvensional. Pertanian konvensional yaitu penggunaan pupuk dan pestisida kimia akan berdampak negatif bagi kehidupan mikroorganisme dalam tanah. Mikroba merupakan pengurai bahan organik dalam tanah, dengan matinya mikroba sifat fisik dan kimia tanah menjadi buruk, yaitu tanah menjadi lebih keras, kemasaman tanah meningkat dan kesuburan tanah menurun (Anonim, 2003).

Sistem pertanian organik dapat dijadikan sebuah sistem budidaya alternatif yang dapat menjawab keinginan yang berkembang di masyarakat, sekaligus peluang peningkatan pendapatan petani.

PENGERTIAN PERTANIAN ORGANIK

Pertanian organik di definisikan sebagai "sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan" (BP2HP Deptan, 2000 *cit* Husnain dan Syahbuddin, 2005). Lebih lanjut International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) menjelaskan pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Serifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi. Dalam hal ini penggunaan Genetically Modified Organism (GMOs) tidak diperbolehkan dalam setiap tahapan pertanian organik mulai produksi hingga pasca panen (IFOAM, 2005).

Secara teknis sistem pertanian organik menekankan pada prinsip daur ulang hara, konservasi air dan interaksi antara tanaman dan ternak dalam pemenuhan hara serta pengendalian hama dan penyakit secara biologis dalam model sistem pertanian terpadu. Sejauh ini pertanian organik disambut oleh banyak kalangan masyarakat, meskipun dengan pemahaman yang berbeda. Berdasarkan survey yang dilakukan BPTP Jambi dan Dinas Pertanian Kota Jambi, perbedaan pemahaman tentang pertanian organik di beberapa petani tergantung pengarahan yang sampai ke petani.

Kota Jambi mendukung sepenuhnya petani yang mau menanam sayuran dan padi organik, antara lain dengan cara mengalokasikan dana penelitian untuk pertanian organik. Pertanian organik yang dikembangkan di Kota Jambi adalah sayur-sayuran dan padi organik. Berbagai pengalaman, budidaya organik sayur-sayuran akan menghasilkan sayuran aman dikonsumsi, lebih manis, renyah dan awet. Pada budidaya padi organik, hasil padi meningkat, nasi lebih enak,

teksturnya lebih lunak dan tahan lama, serta tidak mudah basi. Selain kualitas dan kuantitas produk meningkat, juga harganya lebih tinggi, hal ini menjadi peluang bagi peningkatan pendapatan petani (Anonim, 2003).

Disamping kelebihan yang dimiliki, produk organik juga mempunyai beberapa kelemahan seperti sayuran organik lebih mudah terserang hama dan penyakit, biaya perawatan tanaman lebih mahal dan masa panemnya lebih lama. Performance dari hasil pangan organik sangat tidak menarik, karena umumnya berpenampilan bolong-bolong (berlubang). Tetapi kalau dilihat dari segi cita rasa, pangan organik memang lebih baik (Anonim, 2006).

KOMPONEN PERTANIAN ORGANIK

Menurut Husnain dan Syahbuddin (2005), ada tiga komponen utama dalam mengembangkan pertanian organik, yaitu :

1. Lahan

Lahan yang dapat dijadikan lahan pertanian organik adalah lahan yang bebas cemaran bahan agrokimia dari pupuk dan pestisida. Terdapat dua pilihan lahan: (1) lahan pertanian yang baru dibuka, atau (2) lahan pertanian intensif yang dikonversi untuk lahan pertanian organik. Lama masa konversi tergantung sejarah penggunaan lahan, pupuk, pestisida dan jenis tanaman. Periode konversi paling sedikit dua tahun sebelum penebaran benih, atau kalau tanaman tahunan selain padang rumput, minimal tiga tahun sebelum panen hasil pertamanya. Menurut Winarno (2005) persyaratan organik harus diterapkan pada lahan selektif, yaitu lahan organik, maka waktu konversinya perlu ditentukan, yaitu satu tahun untuk lahan bekas budidaya *cash crops* dan tiga tahun untuk *tree crops*. Selain kurun waktu tersebut, petani harus memperbaiki mutu lahan pertaniannya dengan pemberian kompos organik dan selama waktu konversi lahan tersebut, petani tidak dapat meningkatkan produktivitas hasil tanam organik.

Pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik. Kualitas dan luasan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lahan. Lahan yang belum tercemar adalah lahan yang belum diusahakan, tetapi secara umum lahan demikian kurang subur. Lahan yang subur umumnya telah diusahakan secara intensif dengan menggunakan bahan pupuk dan pestisida kimia. Menggunakan lahan seperti ini memerlukan masa konversi cukup lama, yaitu sekitar dua tahun (Badan Litbang Deptan, 2002)

2. Budidaya Pertanian Organik

Aspek pengelolaan pertanian organik dalam hal ini terkait dengan teknik budidaya juga perlu mendapat perhatian tersendiri. Sebagai contoh adalah teknik bertani sayuran organik yang telah dilakukan sebagai berikut :

- a. Tanaman ditanam pada bedengan-bedengan dengan ukuran bervariasi disesuaikan dengan kondisi lahan.

- b. Menanam strip rumput di sekeliling bedengan untuk mengawetkan tanah dari erosi dan aliran permukaan.
- c. Mengatur dan memilih jenis tanaman sayuran dan legum yang sesuai untuk sistem tumpang sari atau multikultur seperti lobak, bawang daun dengan kacang tanah dalam satu bedengan.
- d. Mengatur rotasi tanaman sayuran dengan tanaman legum dalam setiap musim tanam. Mengembalikan sisa panen/serasah tanaman ke dalam tanah (bentuk segar atau kompos).
- e. Memberikan pupuk organik (pupuk hijau, pupuk kandang, dan lainnya), hingga semua unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman menjadi tersedia.
- f. Menanam kenikir, kemangi, tephrosia, lavender, dan mimba di antara bedengan tanaman sayuran untuk pengendalian hama dan penyakit.
- g. Menjaga kebersihan areal pertanaman.

Hasil penelitian Hadianto (2005), dengan menggunakan berbagai pupuk jenis ternak, padi organiknya meningkat hingga 13%. Begitu pula yang dilakukan petani di Klaten Jawa Tengah, dengan menerapkan sistem organik hasil padinya mencapai 5 ton GKG/ha tidak kalah dengan sistem konvensional rata-rata 4-5 ton GKG/ha (Sardhi, 1998). Di Bandung, seorang petani tomat menghasilkan tomat organik 4 kg/pohon, sedangkan tomat cara konvensional 3-4 kg/pohon (Sardhi, 1998). Tidak menutup kemungkinan produksi tersebut meningkat, seperti yang dinyatakan oleh Zulkipli Nurdin petugas lapang BPP Telanaipura, bahwa pengalaman petani di kelurahan Buluran Kota Jambi dengan menerapkan budidaya padi organik menggunakan agen hayati dapat meningkatkan hasil padi Varietas Fatmawati dari 3,4 ton GKP /ha menjadi 6 ton GKP /ha dan untuk Varietas Cisokan meningkat dari 5,8 ton GKP /ha menjadi 7,2 ton GKP /ha.

3. Aspek penting Lainnya

Pertanian organik yang sesuai dengan standar yang ditetapkan secara umum adalah mengikuti aturan sebagai berikut:

- a. Menghindari benih/bibit hasil rekayasa genetika, sebaiknya benih berasal dari kebun pertanian organik.
- b. Menghindari penggunaan pupuk kimia sintetis, zat pengatur tumbuh, pestisida. Pengendalian hama dilakukan dengan cara mekanis, biologis dan rotasi tanaman,
- c. Peningkatan kesuburan tanah dilakukan secara alami melalui penambahan pupuk organik, sisa tanaman, pupuk alam, dan rotasi dengan tanaman legum.
- d. Penanganan pasca panen dan pengawetan bahan pangan menggunakan cara-cara yang alami.

PROSPEK DAN TANTANGAN PERTANIAN ORGANIK

Usahatani organik khususnya tanaman sayuran merupakan usaha komersial yang cukup menjanjikan untuk perbaikan kondisi ekonomi petani, baik sebagai sumber penghasilan pokok maupun penghasilan tambahan. Dengan demikian, pengembangan usahatani organik merupakan upaya yang cukup efektif untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing cukup tinggi dan meningkatkan penghasilan petani.

Pengembangan usahatani organik diharapkan dapat menghasilkan produk hortikultura khususnya sayuran yang mampu bersaing dipasaran, karena usaha tani ini selain masukan sarana produksi rendah, juga kualitas hasil panen umumnya minimal dari residu cemaran bahan kimia, sehingga hasil produknya digemari oleh konsumen era pasar global. Oleh karena itu pengembangan usahatani organik ke depan mempunyai prospek bagus dengan alasan sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kesadaran konsumen akan pentingnya kaitan kesehatan dan kebugaran dengan konsumsi makanan, telah meningkatkan tuntutan konsumen akan kandungan nutrisi dari produk-produk yang sehat (*healty*), dan menunjang kebugaran (*fitness*).
- b. Perubahan gaya hidup (*life style*) masyarakat telah berubah pola dan gaya konsumsi produk-produk agribisnis yang bukan sekadar berdimensi fisiologis akan tetapi telah meluas pada dimensi psikologis dan kenikmatan (*amenities*). Perubahan ini menyebabkan meningkatnya tuntutan keragaman produk dan keragaman kepuasan.
- c. Meningkatnya kesadaran masyarakat internasional akan kaitan antara kelestarian lingkungan hidup dengan kesejahteraan manusia di planet bumi, telah mendorong masuknya aspek kelestarian lingkungan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Usahatani organik walaupun memiliki prospek bagus untuk dikembangkan, namun konsep pengembangan usahatani ini tidak mungkin begitu saja dilaksanakan tanpa dukungan petani, ilmuwan, pemerintah, bahkan politikus. Karena bagaimanapun arah kebijakan pembangunan pertanian sangat tergantung pada minat pemerintah untuk mendukung suatu sistem pembangunan pertanian. Oleh karena itu kendala-kendala yang akan ditemukan dalam usahatani organik dapat dijelaskan antara lain :

- a. Untuk dapat mengembangkan usahatani organik masih perlu waktu panjang, apalagi untuk mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap usahatani organik dianggap sebagai sistem usahatani tradisional dan tidak efisien.
- b. Bahan sarana produksinya berupa keruahan (*bulkiness*), takarannya banyak, dan untuk memperoleh jumlah yang cukup akan menghadapi persaingan dengan kepentingan lain, misalnya limbah panen digunakan untuk pakan ternak, dsb.
- c. Penerapan usahatani organik hanya akan berhasil baik di wilayah atau tempat yang secara alami cukup bahan organiknya
- d. Sebagian oesar produsen pupuk organik masih dalam skala rumah tangga, sehingga selain sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar, juga standarisasi kualitasnya belum ada.
- e. Pestisida nabati/hayati masih berada pada taraf awal pengembangan, dan keberhasilannya masih terbatas serta jumlah produknya belum dapat memenuhi kebutuhan.
- f. Sulitnya registrasi pestisida nabati karena umumnya memiliki bahan aktif yang kompleks

Berbagai permasalahan seputar pertanian organik dapat diatasi dengan kesungguhan petani dengan bantuan pemerintah dalam memfasilitasinya, sehingga diharapkan sistem pertanian organik dimasa yang akan datang dapat berkembang menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan pangan di Kota Jambi. Untuk itu diperlukan penelitian mendalam terhadap sistim pertanian

organik ini. Banyak bidang penelitian yang terkait dalam mendukung perkembangan pertanian organik. Dimulai dari kajian tentang penyediaan mikroba yang dapat mendekomposisi bahan organik dalam waktu singkat, sehingga penyediaan pupuk organik dapat terpenuhi. Kemudian pengetahuan tentang kesesuaian tanaman yang ditanam secara multikultur, dan pemutusan siklus hama dengan rotasi tanaman. Hingga saat ini belum ada hasil penelitian yang dapat menjelaskan hal tersebut, petani hanya mencoba-coba dari beberapa kali pengalaman mereka bercocok tanam tersebut.

Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara alami merupakan hal terberat dalam sistem pertanian organik. Kegagalan panen merupakan ancaman besar buat petani, sehingga sangat dibutuhkan riset tentang bahan alami yang mengandung bahan insektisida dan penerapannya dalam pertanian. Beberapa pestisida nabati seperti mimba, babadotan, serai, sirsak, srikaya, dll dapat untuk mengatasi hama dan penyakit telah tersedia dalam bentuk kemasan (Kardinan, 2004). Pengetahuan akan perbaikan lahan dengan sistem pertanian organik sudah diketahui, namun sejauh mana sistem ini menjaga keberlangsungan lahan pertanian perlu diketahui melalui penelitian neraca hara dalam jangka waktu panjang. Kajian di segi pemasaran dan ekonomi juga akan sangat berperan dalam menembus pasar internasional produk organik Indonesia (Husain dan Syahbuddin).

KESIMPULAN

1. Perkembangan pertanian organik di Kota Jambi dapat menjadi suatu alternatif pemenuhan kebutuhan pangan dalam jangka panjang. Sasaran jangka pendek dari sistem pertanian organik ini adalah kesadaran masyarakat dan petani akan perlunya melestarikan lahan dan menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis seperti pupuk kimia dan pestisida dan berusaha semampunya memanfaatkan bahan-bahan alami disekitar mereka.
2. Usahatani sayuran dan padi organik merupakan usaha komersial yang cukup menjanjikan untuk perbaikan kondisi ekonomi petani, baik sebagai sumber penghasilan pokok maupun penghasilan tambahan.
3. Pengembangan usahatani organik diharapkan dapat menghasilkan produk sayuran yang mampu bersaing dipasaran, model usaha tani ini selain masukan sarana produksi rendah, juga kualitas hasil panen umumnya minimal dari residu cemaran bahan kimia, sehingga hasil produknya digemari oleh konsumen era pasar global yang menuntut kualitas produk aman untuk dikonsumsi.
4. Pengendalian hama dan penyakit secara organik dapat diatasi dengan menggunakan pestisida nabati yang telah tersedia, seperti mimba, sirsak, serai, srikaya, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Organik Bukan Hidroponik dan Organik Bukan Transgenik. [BioCERTa.indo.net.id?subject=Savour Organik](http://BioCERTa.indo.net.id?subject=Savour%20Organik).
- _____. 2006. <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=6831>.
- _____. 2006. <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0403/26/teropong/933956.htm>.
- Badan Litbang Deptan. 2002. Prospek Pertanian Organik di Indonesia. IAARD.online.
- Bappeda Kota Jambi. 2003. Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2002. Bappeda Kota Jambi dengan BPS Provinsi Jambi.
- BPS Provinsi Jambi. 2002. Jambi Dalam Angka. BPS Provinsi Jambi.
- Hardianto, R. 2005. Dukungan Teknologi Organik dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kawasan Selatan Jawa Timur. <http://www.bptp-jatim-deptan.go.id/Templates/DUKUNGAN%20TEKNOLOGI%20ORGANIK%20DALAM%20PENGEMBANGAN%20TANAMAN%20PANGAN%20DAN%20HORTIKULTURA.htm>.
- Husnain dan H. Svahbuddin. 2005. Inovasi Edisi Vol.4/XVII/Agustus 2005 ISSN : 0917-8376.
- IFOAM 2005. <http://www.ifoam.org>.
- Kardinan, A. 2004. Pestisida Nabati. Ramuan dan Aplikasi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sardhi. 1998. Tiga Hari Tidak Basi, Empuk dan Wangi Padi Organik. Agribisnis. Trubus No. 354 Edisi Agustus 1998.
- Winarno, FG. 2005. Pangan Organik dan Pengembangannya di Indonesia. <http://organik-indonesia.deptan.go.id/artikel/organik.htm>.